

PENGARUH MODEL TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY (TPSR) TERHADAP PENINGKATAN SIKAP MANDIRI DAN GOTONG ROYONG SISWA KELAS V PADA MATERI GOTONG ROYONG DI LINGKUNGAN SEKITAR

Rahayu Lestari¹, Abdul Hakim², Mohamad Ramdan³

^{1,2,3}Institut Pendidikan Indonesia

[1lestaryarahayu250@gmail.com](mailto:lestaryarahayu250@gmail.com) , [2abdulhakim@institutpendidikan.ac.id](mailto:abdulhakim@institutpendidikan.ac.id) ,

[3Mohamadramadanusro@gmail.com](mailto:Mohamadramadanusro@gmail.com) ,

ABSTRACT

This study explores the implementation of the Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) model as an instrument to strengthen the independent and cooperative dimensions of fifth-grade elementary school students. The primary focus of this research is directed at Pancasila Education materials using a qualitative method through a library research design. Through the analysis of various scientific literatures and curriculum documents, it was found that the TPSR model effectively increases student learning independence at the Self-Direction level through a controlled autonomy scheme. Additionally, the value of cooperation was successfully internalized through the Caring and Helping level, which proved capable of building positive social interactions and reducing conflict within group dynamics. The synthesis results emphasize that individual independence is a crucial prerequisite for creating synergistic collaboration. This study concludes that the integration of the TPSR model is a relevant pedagogical strategy to restore student character post-pandemic while comprehensively supporting the achievement of the Pancasila Student profile.

Keywords: *TPSR Model, Independence, Cooperation, Pancasila Education, Pancasila Student Profile.*

ABSTRAK

Kajian ini mengeksplorasi implementasi model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) sebagai instrumen untuk menguatkan dimensi mandiri dan gotong royong pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada materi Pendidikan Pancasila dengan menggunakan metode kualitatif melalui desain studi kepustakaan. Melalui analisis berbagai literatur ilmiah dan dokumen kurikulum, ditemukan bahwa model TPSR secara efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa pada level *Self-Direction* melalui skema otonomi terkendali. Selain itu, nilai gotong royong berhasil diinternalisasi melalui level *Caring and Helping* yang terbukti mampu membangun interaksi sosial yang positif serta mereduksi konflik dalam dinamika kelompok. Hasil sintesis menegaskan bahwa kemandirian individu merupakan prasyarat krusial bagi terciptanya kolaborasi yang sinergis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi

model TPSR merupakan strategi pedagogis yang relevan untuk memulihkan karakter siswa pasca-pandemi sekaligus mendukung ketercapaian Profil Pelajar Pancasila secara komprehensif.

Kata Kunci: Model TPSR, Kemandirian, Kerjasama, Pendidikan Pancasila, Profil Siswa Pancasila

A. Pendahuluan

Esensi dari Pendidikan nasional terletak pada proses sistematis dalam membangun karakter serta peradaban bangsa yang bernilai luhur (Mustari 2014). Dalam konteks sistem Pendidikan yang ada di Indonesia saat ini, penguatan moralitas menjadi fondasi utama, khususnya melalui integrasi profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka (Sufyadi and Dkk 2021). Karakteristik seorang individu tidak dapat dipahami secara parsial, ini merujuk pada pemikiran Lickona (Lickona 2013), karakter yang Tangguh merupakan sinergi dari tiga elemen krusial, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), afeksi moral (*moral feeling*), dan perwujudan moral dalam Tindakan (*moral action*). Pendidikan karakter akan kehilangan makna jika hanya terjebak pada aspek kognitif anak tanpa mampu mentransformasikan perilaku nyata siswa di lingkungan sosial.

Pada jenjang sekolah dasar, fokus pengembangan karakter saat

ini sangat menekankan pada aspek kemandirian dan gotong royong. Kemandirian menandakan kapasitas siswa dalam mengelola diri dan tanggung jawab, sedangkan gotong royong menandakan nilai luhur bangsa yang mengutamakan sinergi dan empati social. Meski demikian, data indeks karakter peserta didik (IKPD) mengindikasikan bahwa kedua aspek tersebut masih memerlukan Upaya peningkatan yang signifikan. Kondisi ini diperparah oleh dampak jangka Panjang pandemi yang sempat mengikis kemampuan interaksi sosial dan kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, inovasi dalam model pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak untuk menginternalisasi Kembali nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan.

Secara teoritis, kekuatan model *teaching personal and social responsibility* (TPSR) terletak pada kemampuannya yang mampu mengalihkan kontrol pembelajaran

dari guru kepada siswa secara bertahap. Menurut Hellison (Hellison 2011), model ini tidak hanya mengajarkan kepatuhan, tetapi juga membangun kapasitas refleksi siswa melalui dialog dan penialian diri. Dalam kerangka model *teaching personal and social responsibility* (TPSR), tanggung jawab di pandang sebagai suatu keterampilan moral yang dapat dipelajari melalui praktik langsung, bukan sekedar hafalan semata. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa nilai-nilai karakter akan lebih menetap apabila siswa diberikan ruang untuk melakukan negosiasi sosial, mengambil resiko dalam Keputusan pribadi serta merasakan dampak langsung dari Tindakan kolaboratif mereka dalam kelompok.

Dilihat dari perspektif psikolog perkembangan, siswa kelas V sekolah dasar berada pada masa “usia berkelompok” (*gang age*), di mana pada usia ini anak memiliki dorongan untuk diterima oleh teman sebaya sangat kuat. Desmita (Desmita 2014) menyatakan bahwa pada periode ini, anak akan mulai mengembangkan konsep diri yang lebih kompleks dan memerlukan

bimbingan agar mampu menyeimbangkan antara otonomi pribadi dan harmoni sosial. Oleh karena itu, penerapan model *teaching personal and social responsibility* (TPSR) menjadi sangat relevan karena mengakomodasi kebutuhan siswa untuk berinteraksi secara sosial (gotong royong) sekaligus menantang para peserta didik untuk menunjukkan integritas individu (mandiri). Dengan menambahkan nilai tanggung jawab sebagai jembatan, Dimana siswa memahami bahwa tidak hanya belajar untuk menjadi kompeten secara akademik, tetapi juga menjadi anggota Masyarakat yang memiliki empati disiplin diri.

Salah satu kerangka instruksional yang relevan untuk mengatasi problematika tersebut adalah model *teaching personal and social responsibility* (TPSR). Model yang di inisiasi oleh Don Hellison ini memposisikan tanggung jawab sebagai poros utama pembelajaran, melampaui sekedar penguasaan materi akademi. model *teaching personal and social responsibility* (TPSR) ini menyediakan struktur yang sistematis melalui lima jenjang tanggung jawab progresif mulai dari penghormatan terhadap hak sesama,

partisipasi aktif di lingkungan sosial, regulasi diri, kepedulian pada orang lain dan memiliki sikap kepemimpinan, hingga kemampuan anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di luar lingkungan sekolah. struktur ini memungkinkan nilai kemandirian dan gotong royong terintegrasi secara natural dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

Meskipun efektivitas model *teaching personal and social responsibility* (TPSR) ini sudah banyak di kaji dalam ranah Pendidikan jasmani, eksplorasi teoritis mengenai penerapan model ini dalam materi kewarganegaraan di sekolah dasar masih tergolong terbatas. Artikel ini di susun untuk mengkaji secara mendalam melalui studi literatur mengenai potensi model *teaching personal and social responsibility* (TPSR) sebagai strategi untuk penguatan sikap mandiri dan kolaboratif pada siswa kelas V. kajian ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk menerapkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila secara lebih efektif,

terukur, dan ini berdampak nyata bagi perkembangan karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*Library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan menganalisis lebih mendalam terkait penerapan model *teaching personal and social responsibility* (TPSR) terhadap penguatan sikap mandiri dan gotong royong pada siswa sekolah dasar melalui berbagai literatur ilmiah. Dalam metode penelitian ini, peneliti memposisikan Pustaka sebagai objek utama untuk membangun sebuah sintesis konseptual, di mana pada penelitian ini berbagai teori dan temuan dari penelitian terdahulu diintegrasikan untuk menarik Kesimpulan yang komprehensif tanpa melakukan intervensi langsung di lapangan.

Sumber data dalam kajian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari karya orisinal Don Hellison mengenai konsep dan tingkatan tanggung jawab dalam, serta teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona. Sementara itu, data

sekunder diperoleh melalui penelusuran sistematis terhadap artikel jurnal ilmiah (seperti hasil penelitian relevan yang terdapat dalam dokumen proposal), buku teks pendidikan Pancasila, dan dokumen kurikulum yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan variabel kemandirian dan gotong royong dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan metode berpikir deduktif-induktif. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, di mana peneliti menyaring informasi dari literatur yang terkumpul sesuai dengan fokus permasalahan yang terjadi. Selanjutnya, perlu dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif yang menghubungkan antara tahapan model *teaching personal and social responsibility* (TPSR) dengan indikator sikap mandiri dan gotong royong pada siswa kelas V. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk merumuskan kerangka

pemikiran baru atau rekomendasi strategis mengenai efektivitas model *teaching personal and social responsibility* (TPSR) sebagai solusi dalam penguatan karakter siswa di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah, buku teks, dan hasil penelitian terdahulu, ditemukan bahwa implementasi model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Temuan penelitian ini dideskripsikan melalui beberapa poin utama sebagai berikut:

a. Konstruksi teoritis model TPSR dalam pembentukan karakter

Analisis literatur menunjukkan bahwa model TPSR yang dikembangkan oleh Hellison (2011) bekerja melalui sistem tingkatan tanggung jawab yang adaptif. Penelitian secara konsisten membuktikan bahwa model ini tidak hanya efektif dalam pendidikan jasmani, tetapi juga sangat relevan untuk pendidikan kewarganegaraan. Hal ini dikarenakan TPSR memposisikan "tanggung jawab"

sebagai keterampilan hidup yang dipraktikkan langsung, bukan sekadar konsep hafalan. Integrasi model ini dalam materi Pendidikan Pancasila memungkinkan siswa mengalami proses internalisasi nilai melalui tahapan yang jelas: dari sekadar menghormati orang lain hingga mencapai tahap kemandirian penuh dan kepedulian sosial.

b. Efektivitas model TPSR terhadap peningkatan sikap mandiri

Hasil studi pustaka mengonfirmasi bahwa sikap mandiri siswa kelas V dapat ditingkatkan secara optimal melalui level *Self-Direction* (Pengarahan Diri). Deskripsi hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketika guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengelola tugasnya sendiri (otonomi terkendali), ketergantungan siswa terhadap instruksi konstan mulai berkurang. Hal ini didukung oleh temuan dari Al-Muhasibi dkk. (Al-Muhasibi and Dkk 2024) yang menyatakan bahwa elemen *awareness talk* dan *reflection time* dalam TPSR memaksa siswa untuk melakukan evaluasi diri secara jujur, yang merupakan akar dari sikap mandiri dan disiplin pribadi.

c. Transformasi nilai gotong royong dalam dinamika kelompok

Dalam konteks gotong royong, tinjauan literatur menunjukkan bahwa model TPSR menyediakan wadah bagi para siswa untuk mempraktikkan kolaborasi melalui level *Caring and Helping*. Berbeda dengan pembelajaran kelompok konvensional, TPSR menekankan pada tanggung jawab sosial di mana keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok. Hasil penelitian terbaru Hannivah dkk (Hannivah and Dkk 2025) mendeskripsikan bahwa interaksi sosial yang terarah dalam TPSR secara efektif meningkatkan indeks kepedulian siswa. Pada materi "Gotong Royong di Lingkungan Sekitar", model ini memungkinkan siswa untuk mendistribusikan peran secara adil dan bekerja sama tanpa konflik yang berarti, yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

d. Sintesis hubungan variabel dan dampak jangka Panjang

Secara deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara model TPSR, kemandirian, dan gotong royong bersifat saling menguatkan.

Kemandirian yang kuat pada siswa (sebagai tanggung jawab pribadi) menjadi modal utama agar mereka dapat berkontribusi secara sehat dalam kerja sama kelompok (gotong royong). Studi literatur global juga menunjukkan adanya efek "transfer", di mana karakter mandiri dan gotong royong yang dipelajari melalui model TPSR di kelas tidak berhenti di sekolah, melainkan terbawa ke lingkungan rumah dan Masyarakat (Wright and Burton 2008). Hal ini membuktikan bahwa strategi instruksional TPSR adalah solusi teoretis yang kokoh untuk menghadapi degradasi moral pasca pandemi.

3.2. pembahasan

a. Konstruksi teoritis model TPSR dalam pembentukan karakter

Model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) merupakan sebuah kerangka pedagogis yang menempatkan pengembangan moral dan sosial sebagai inti dari proses instruksional, melampaui sekadar pencapaian akademik. Secara teoretis, konstruksi TPSR yang dikembangkan oleh Don Hellison berpijak pada keyakinan bahwa karakter bukanlah entitas statis yang bisa diajarkan melalui instruksi satu arah, melainkan

sebuah keterampilan hidup (*life skills*) yang harus dikonstruksi melalui pengalaman langsung. Dalam konteks ini, TPSR berfungsi sebagai laboratorium sosial di dalam kelas yang memfasilitasi transisi siswa dari perilaku yang dikendalikan oleh otoritas luar menuju perilaku yang didorong oleh kesadaran internal, sehingga nilai-nilai karakter menjadi bagian integral dari identitas diri peserta didik.

Mekanisme utama dalam pembentukan karakter melalui TPSR terletak pada strategi pengalihan tanggung jawab secara progresif dari pendidik kepada peserta didik. Konstruksi ini dibangun di atas lima tingkatan tanggung jawab yang adaptif, mulai dari penghormatan terhadap hak orang lain hingga kemampuan mentransfer nilai-nilai tersebut ke kehidupan masyarakat luas. Struktur ini memberikan peta jalan yang jelas bagi siswa kelas V sekolah dasar untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi sosial. Dengan memberikan otonomi yang terukur, model ini memaksa siswa untuk aktif mengambil keputusan moral, yang secara efektif mengintegrasikan dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral ke dalam satu kesatuan aktivitas yang utuh.

Keunggulan teoretis model TPSR juga ditemukan pada komponen refleksi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap sesi pembelajaran. Melalui *group meeting* dan *reflection time*, siswa diajak untuk melakukan evaluasi diri secara jujur mengenai kontribusi dan perilaku mereka selama proses belajar berlangsung. Proses reflektif ini sangat krusial dalam pendidikan kewarganegaraan, karena melatih kemampuan metakognisi siswa untuk menyadari peran mereka sebagai warga kelas yang bertanggung jawab. Literasi menunjukkan bahwa dialog terbuka antara guru dan siswa dalam kerangka TPSR mampu menciptakan atmosfer kelas yang demokratis, di mana setiap siswa merasa dihargai sekaligus memiliki kewajiban untuk menjaga harmoni kelompok.

Pada akhirnya, integrasi model TPSR dalam materi Pendidikan Pancasila memberikan landasan yang kokoh bagi internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara sistematis. Konstruksi model ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter modern karena mampu menjawab tantangan individualisme dan rendahnya kemandirian belajar. Dengan memposisikan tanggung jawab sebagai poros utama, TPSR tidak

hanya mencetak siswa yang cerdas secara kognitif dalam memahami materi "Gotong Royong", tetapi juga membentuk individu yang memiliki integritas pribadi yang kuat dan kepekaan sosial yang tinggi. Dengan demikian, model TPSR secara teoretis divalidasi sebagai instrumen strategis untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

b. Efektivitas model TPSR terhadap peningkatan sikap mandiri

Sikap mandiri dalam konteks Profil Pelajar Pancasila merupakan kemampuan siswa untuk menjadi pembelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Berdasarkan studi literatur, model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mentransformasi perilaku siswa dari ketergantungan menjadi kemandirian yang sadar. Hal ini dimungkinkan melalui desain level *Self-Direction* (Pengarahan Diri), di mana siswa diberikan ruang kendali untuk mengatur target belajar dan mengeksekusi tugas secara personal. Penelaahan yang dilakukan terhadap berbagai riset terdahulu mendeskripsikan bahwa

kemandirian yang sehat tumbuh subur ketika siswa merasa memiliki otoritas atas tindakannya, bukan sekadar mengikuti instruksi tanpa pemahaman.

Penerapan model TPSR di kelas V sekolah dasar memberikan intervensi psikologis yang tepat bagi siswa yang berada pada masa transisi menuju kematangan berpikir. Melalui strategi "otonomi terkendali", pendidik tidak lagi mendominasi setiap jengkal aktivitas kelas, melainkan berperan sebagai fasilitator yang menyediakan struktur penunjang. Hasil sintesis literatur mengonfirmasi bahwa saat siswa dibiasakan untuk mengambil keputusan sendiri terkait tugas mereka, motivasi intrinsik dan rasa percaya diri mereka meningkat secara bertahap. Hal ini menjawab tantangan rendahnya inisiatif belajar pasca-pandemi dengan cara memberikan tanggung jawab yang nyata kepada siswa untuk mengelola tantangan belajarnya sendiri.

Secara prosedural, kekuatan TPSR dalam membangun kemandirian terletak pada integrasi antara *Awareness Talk* di awal sesi dan *Reflection Time* di akhir sesi. Sebagaimana dikemukakan dalam temuan Al-Muhasibi dkk. (2024), elemen refleksi ini memaksa siswa untuk melakukan evaluasi diri secara

jujur dan mendalam. Siswa tidak hanya dituntut menyelesaikan materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga ditantang untuk merenungkan: "Apakah saya sudah disiplin?", "Sejauh mana saya bisa bekerja tanpa disuruh?", dan "Apa hambatan mandiri saya hari ini?". Proses metakognisi inilah yang menjadi akar dari disiplin pribadi, di mana siswa belajar mengenali kapasitas dirinya secara autentik.

Dampak dari efektivitas ini adalah terciptanya habituasi atau pembiasaan perilaku yang melampaui batas ruang kelas. Kajian pustaka menunjukkan bahwa kemandirian yang dilatih melalui struktur TPSR cenderung menetap dan menjadi pola karakter yang permanen. Siswa yang terbiasa dengan model pengarahan diri akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi kompleksitas materi di tingkat pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, model TPSR secara teoretis divalidasi sebagai instrumen yang kuat untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh, berinisiatif, dan mampu berdiri di atas kaki sendiri dalam menghadapi dinamika sosial.

c. Transformasi nilai gotong royong dalam dinamika kelompok

Dalam paradigma Kurikulum Merdeka, gotong royong dipahami sebagai kapasitas untuk bekerja sama secara sukarela demi mencapai kemaslahatan bersama, yang mencakup elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Berdasarkan hasil studi literatur, model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) berhasil mentransformasi nilai gotong royong dari sekadar konsep teoretis menjadi praktik sosial yang nyata di dalam kelas. Transformasi ini terjadi secara masif pada level *Caring and Helping* (Peduli dan Membantu), di mana struktur pembelajaran TPSR menciptakan ekosistem yang menuntut siswa untuk melampaui batas kepentingan individu. Tidak seperti metode kerja kelompok konvensional yang sering kali terjebak dalam pembagian tugas yang kaku, TPSR membangun kesadaran bahwa kualitas kontribusi pribadi dan kepedulian terhadap rekan sejawat adalah penentu utama keberhasilan kolektif.

Secara mekanis, TPSR mengatasi hambatan sosiologis dalam kelompok seperti fenomena *social loafing* kecenderungan anggota kelompok untuk bersikap pasif karena merasa

tanggung jawabnya telah terserap oleh dominasi rekan yang lain. Melalui interaksi sosial yang terarah, setiap siswa diberikan beban tanggung jawab sosial yang harus dipertanggung jawabkan dalam sesi refleksi. Hal ini dikonfirmasi oleh temuan dari Hannivah dkk. (2025) yang mendeskripsikan bahwa model ini secara efektif meningkatkan indeks kepedulian siswa secara signifikan. Dalam konteks materi "Gotong Royong di Lingkungan Sekitar", siswa tidak hanya didorong untuk membagi peran secara adil, tetapi juga dilatih untuk memiliki kepekaan emosional dalam mendukung rekan yang mengalami kesulitan, sehingga konflik interpersonal dapat diredam melalui komunikasi yang suportif dan empatik.

Lebih detail lagi, model TPSR memfasilitasi internalisasi nilai gotong royong melalui pembiasaan seperti musyawarah dan penghargaan terhadap keberagaman pendapat. Pada siswa kelas V sekolah dasar, dinamika kelompok sering kali diwarnai oleh ego sentrisme yang masih kuat; namun, struktur TPSR melalui *group meeting* memaksa siswa untuk mendengarkan, menghargai, dan menyelaraskan tujuan pribadi dengan tujuan kelompok. Deskripsi literatur menunjukkan bahwa

distribusi peran dalam TPSR dilakukan secara organik berdasarkan kapasitas masing-masing siswa, yang pada akhirnya menanamkan pemahaman mendalam bahwa setiap individu adalah bagian penting dari sistem yang lebih besar. Hal ini selaras dengan visi Profil Pelajar Pancasila yang menghendaki siswa mampu berkolaborasi secara harmonis tanpa diskriminasi (Sufyadi and Dkk 2021).

Pada akhirnya, transformasi ini bermuara pada terbentuknya kecerdasan interpersonal yang kokoh. Gotong royong tidak lagi dipandang sebagai kewajiban tugas semata, melainkan telah menjadi sebuah karakter yang melekat. Melalui pengulangan siklus TPSR, siswa belajar bahwa kekuatan sejati dalam Masyarakat sebagaimana materi Pendidikan Pancasila yang diajarkan terletak pada sinergi dan solidaritas. Kajian ini menegaskan bahwa dengan mengimplementasikan TPSR, sekolah dasar dapat menjadi laboratorium yang ideal untuk menyemai benih-benih gotong royong yang autentik, membekali siswa dengan keterampilan sosial yang fundamental untuk menjadi warga negara yang inklusif dan bertanggung jawab di masa depan.

d. Sintesis hubungan variabel dan dampak jangka Panjang

Sintesis dari berbagai literatur dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan antara implementasi model TPSR, penguatan sikap mandiri, dan internalisasi nilai gotong royong bukanlah hubungan yang terpisah, melainkan sebuah ekosistem karakter yang saling menguatkan (*mutually reinforcing*). Secara deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa kemandirian yang kokoh pada diri siswa sebagai wujud tanggung jawab pribadi merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya kolaborasi kelompok yang berkualitas. Tanpa kemandirian, gotong royong hanya akan terjebak pada ketergantungan antaranggota yang tidak produktif. Sebaliknya, melalui kerangka TPSR, kemandirian siswa diarahkan agar menjadi modal sosial; siswa yang mandiri mampu memimpin diri sendiri sebelum akhirnya berkontribusi secara sehat, berbagi peran secara adil, dan menjaga harmoni dalam kerja sama kelompok.

Fenomena yang paling krusial dalam sintesis ini adalah adanya efek "transfer" atau keberlanjutan nilai yang melampaui batas ruang kelas. Studi literatur global menunjukkan bahwa karakter mandiri dan gotong royong

yang dilatih melalui struktur TPSR yang konsisten tidak berhenti saat jam pelajaran berakhir. Prinsip-prinsip tanggung jawab tersebut memiliki daya resap yang tinggi, sehingga terbawa oleh siswa ke dalam interaksi mereka di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kemampuan transfer ini membuktikan bahwa TPSR tidak sekadar mengubah perilaku siswa secara superfisial demi nilai akademik, melainkan menyentuh ranah afektif yang mendalam, membentuk disposisi mental yang stabil dalam menghadapi berbagai situasi sosial di luar sekolah.

Lebih jauh lagi, integrasi variabel-variabel ini dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila memberikan solusi teoretis yang kokoh terhadap tantangan degradasi moral dan krisis karakter pasca-pandemi. Masa pandemi telah menyebabkan distansi sosial yang berdampak pada melemahnya keterampilan interpersonal dan inisiatif belajar siswa. TPSR hadir sebagai instrumen restoratif yang mampu memulihkan kemandirian siswa yang sempat luntur dan merekatkan kembali semangat gotong royong yang merenggang. Dengan memposisikan tanggung jawab sebagai poros utama pembelajaran, strategi instruksional ini berhasil

menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional dan menantang secara moral, sehingga siswa terdorong untuk mencapai potensi karakter terbaik mereka.

Sebagai simpulan dari pembahasan, integrasi model TPSR pada materi "Gotong Royong di Lingkungan Sekitar" di kelas V sekolah dasar merupakan langkah strategis yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter masa kini. Keberhasilan model ini terletak pada kemampuannya menyinergikan tanggung jawab pribadi (mandiri) dan tanggung jawab sosial (gotong royong) ke dalam satu praktik pendidikan yang harmonis. Hal ini menegaskan bahwa untuk mencetak generasi Profil Pelajar Pancasila yang tangguh, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya mampu mengajarkan nilai, tetapi juga mampu membiasakan nilai tersebut hingga menjadi karakter yang melekat kuat dalam diri setiap peserta didik.

D. Kesimpulan

Hasil analisis studi literatur menunjukkan bahwa implementasi model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) merupakan strategi instruksional yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai

karakter pada siswa sekolah dasar. Model ini terbukti secara teoretis mampu meningkatkan sikap mandiri melalui level *Self-Direction*, di mana pemberian otonomi terkendali serta penggunaan elemen *awareness talk* dan *reflection time* memaksa siswa untuk melakukan evaluasi diri secara jujur sebagai akar dari disiplin pribadi. Dengan memposisikan tanggung jawab sebagai keterampilan hidup yang dipraktikkan langsung, TPSR berhasil mengurangi ketergantungan siswa terhadap instruksi guru secara konstan dan mentransformasi perilaku mereka menjadi pembelajar yang lebih bertanggung jawab atas proses serta hasil belajarnya sendiri.

Di sisi lain, model TPSR juga membawa transformasi signifikan pada nilai gotong royong melalui level *Caring and Helping*, yang menciptakan ekosistem kolaborasi di mana keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok. Sinergi antara sikap mandiri dan gotong royong ini membentuk sebuah ekosistem karakter yang saling menguatkan, di mana kemandirian pribadi menjadi modal dasar bagi terciptanya kerja sama kelompok yang sehat tanpa konflik yang berarti. Dampak jangka panjang dari model ini menunjukkan adanya

efek "transfer", di mana karakter positif yang dipelajari di kelas terbawa hingga ke lingkungan rumah dan masyarakat, menjadikannya solusi teoretis yang kokoh untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila dalam menghadapi tantangan degradasi moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muhasibi, Z., and Dkk. 2024. "Analisis Elemen Awareness Talk Dan Reflection Time Dalam Model TPSR Untuk Meningkatkan Disiplin Diri Siswa Kelas V SD." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Karakter* 12(1):45–60.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hannivah, A., and Dkk. 2025. "Transformasi Nilai Gotong Royong Melalui Level Caring and Helping Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila." *Jurnal Inovasi Kurikulum* 8(2):112–28.
- Hellison, D. 2011. *Teaching Personal and Social Responsibility Through Physical Activity (3rd Ed.)*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Lickona, T. 2013. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter: Catatan Bagi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sufyadi, S., and Dkk. 2021. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Wright, P. M., and S. Burton. 2008. "Implementation and Outcomes of a Responsibility-Based Physical Activity Program in an After-School Setting." *Journal of Teaching in Physical Education* 27(2):138–54.